

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, dan pelaporan atas transaksi dengan cara sedemikian rupa dan sistematis isinya berdasarkan standar yang diakui umum sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengetahui posisi keuangan entitas serta hasil operasi pada setiap waktu yang diperlukan dan dapat diambil Keputusan maupun pemilihan sebagai Tindakan alternatif di bidang ekonomi (Bahri, 2020).

Menurut Sasongko (2016), menyatakan akuntansi adalah proses atau aktivitas yang menganalisis, mencatat, dan mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan, informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya. Dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur kegiatan bisnis perusahaan.

Dari beberapa pengertian tentang akuntansi yang menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan dalam pembuatan laporan keuangan dan pengambilan keputusan.

2.2 Definisi Merger

Merger adalah proses penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu entitas di mana perusahaan utama mempertahankan nama dan identitasnya, sementara perusahaan lainnya dibubarkan tanpa melalui proses likuidasi terlebih dahulu. Bank melakukan merger dengan berbagai alasan, seperti menekan biaya operasional, melakukan diversifikasi kegiatan bank, dan meningkatkan laba (Kaemana & Wibowo, 2023)

Merger juga dipahami sebagai penggabungan dua atau lebih bisnis di mana salah satunya tetap dikenal sebagai perusahaan yang dominan. Hal ini dilakukan sebagai strategi perusahaan untuk diversifikasi, memperluas jangkauan bisnis, dan

memperkuat posisinya di pasar (Nurjana dkk, 2024). Setelah merger, perusahaan yang terbentuk akan menerbitkan saham baru dengan kepemilikan yang dibagi secara proporsional.

Merger adalah upaya penggabungan dua atau lebih perusahaan di mana hanya satu perusahaan yang tetap berdiri, sementara yang lain lenyap bersama segala aktiva, kewajiban, serta manajemen bisnis yang dipindahkan ke perusahaan yang tetap berdiri. Berbeda dengan merger, konsolidasi adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan membentuk perusahaan baru dan menyatukan visi mereka. Selain itu, salah satu bentuk restrukturisasi yang mirip dengan merger adalah akuisisi, yang melibatkan pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi (*acquirer*) dengan cara membeli lebih dari 50% saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga *acquirer* mengendalikan operasional, aktiva, dan kewajiban perusahaan tersebut. Perusahaan yang diakuisisi tetap berdiri dengan hukum tersendiri, namun bertujuan untuk pertumbuhan usaha. Penggabungan perusahaan juga dapat dilakukan dalam bentuk *holding company*, di mana perusahaan induk memiliki sebagian besar saham perusahaan lain untuk mengendalikan operasionalnya (Leona dkk, 2023)

2.2.1 Jenis-Jenis Merger

Terdapat dua jenis utama dalam merger dan akuisisi, yakni horizontal dan vertikal. Merger horizontal terjadi antara perusahaan yang berkompetisi dalam industri yang sama. Sementara itu, merger vertikal melibatkan perusahaan yang beroperasi pada tahapan yang berbeda dalam rantai pasokan, baik dari hulu ke hilir atau sebaliknya, dan biasanya antara produsen dan distributor. Selain itu, ada pula merger konglomerat, yang melibatkan penggabungan perusahaan-perusahaan dari berbagai industri yang berbeda, biasanya untuk tujuan diversifikasi bisnis (Erlindasari, 2020), berdasarkan aktivitas ekonomi, jenis merger dan akuisisi dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Merger Horizontal: Penggabungan antara dua atau lebih perusahaan yang berada dalam industri yang sama dan sebelumnya bersaing satu sama lain. Keuntungannya adalah mengurangi jumlah pesaing dalam industri tersebut.

2. Merger Vertikal: Merger yang terjadi antara perusahaan-perusahaan yang beroperasi pada tahapan yang berbeda dalam rantai nilai. Ini dapat berupa merger dari hulu ke hilir atau sebaliknya, dan sering terjadi antara pemasok dan perusahaan yang memasarkan produk mereka, dengan tujuan untuk menstabilkan pasokan.
3. Merger Konglomerat: Merger antara dua perusahaan atau lebih yang berasal dari industri yang berbeda. Tujuan dari merger ini adalah untuk mendiversifikasi bisnis perusahaan, yaitu memasuki industri baru yang tidak terkait dengan bisnis utama perusahaan.
4. Merger Ekstensi Pasar: Dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan memperluas jaringan distribusi dan area pasar mereka, sering kali melibatkan perusahaan yang beroperasi di negara yang berbeda.
5. Merger Ekstensi Produk: Bertujuan untuk memperluas lini produk perusahaan agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

2.2.2 Motif Merger

Aksi merger dan akuisisi dapat didorong oleh beberapa motif, yang terbagi menjadi motif ekonomi dan non-ekonomi, sebagai berikut (Faqih dkk, 2024)

1. Motif Ekonomi: Merger yang dilatarbelakangi oleh tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan jangka panjangnya adalah mencapai peningkatan nilai perusahaan yang lebih tinggi.
2. Motif Sinergi: Salah satu alasan utama di balik merger adalah untuk menciptakan sinergi, di mana nilai gabungan perusahaan setelah merger lebih besar daripada jumlah nilai masing-masing perusahaan sebelumnya. Sinergi tercipta melalui penggabungan kekuatan dan elemen-elemen perusahaan yang saling mendukung.
3. Motif Diversifikasi: Merger dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan bisnis dengan memasuki pasar baru yang berbeda dari bisnis utama perusahaan. Tujuannya adalah untuk memperkuat posisi kompetitif perusahaan. Namun, diversifikasi yang terlalu jauh dari bisnis inti dapat mengurangi fokus dan kompetensi perusahaan.

4. Motif Non-Ekonomi: Terkadang, merger dilakukan bukan hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga untuk alasan non-ekonomi, seperti prestise, ambisi pribadi pemilik atau manajemen perusahaan

2.3 Laporan Keuangan

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Di lain pihak, perusahaan yang tidak dapat mencapai tujuannya perlu untuk menganalisa bagaimana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mengupayakan Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik (Hutabarat, 2020).

Didalam hakekatnya sebuah laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara dta keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan nantinya bagian dari pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas suatu perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Sedangkan pada kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tervermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya merupakan hasil dari kegiatan perusahaan yang dapat menggambarkan performa atau kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Seluruh Keputusan keuangan yang diambil oleh pemimpin perusahaan harus selalu diarahkan kepada tujuan perusahaan, seorang pemimpin tidak akan dapat memilih startegi investasi, efesien, dan efektif. Dengan kata lain, untuk dapat melaksanakan tugasnya secara efektif, manajer keuangan harus mengerti dengan jelas tujuan-tujuan yang hendal dicapai oleh perusahaan (Dr. Irafani, 2020).

Manajer menjadi *agent* serta pemegang saham menjadi *principal*. Buat mempertinggi kekayaan pemegang saham, maanjer dituntut buat merogoh Keputusan usaha terbaik. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan asal daya perusahaan. Namun, pemegang saham tidak dapat mengawasi semua Keputusan serta aktivitas yang dilakukan sang manajer. Akan menjadi suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak buat

kepentingannya sendiri, bukan buat kepentingan pemegang saham. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam *agency theory* yaitu adanya pertarungan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Reysa dkk, 2022).

Tujuan analisis kinerja keuangan adalah untuk mengetahui seberapa sukses suatu perusahaan menggunakan prinsip-prinsip kinerja keuangan. Berdasarkan beberapa penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan mengacu pada upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Firman & Syakiriyah, 2024)

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, yang mencakup pengumpulan dan penggunaan dana. Ini diukur dengan berbagai indikator seperti rasio kecukupan modal, likuiditas, leverage, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber dayanya (IAI, 2016). Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, memungkinkan evaluasi pelaksanaan keuangan sesuai dengan prinsip yang benar (Fatimah & Wahono, 2017) Kinerja keuangan diukur dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk menentukan posisi dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, serta mencerminkan prestasi dalam periode tertentu. Menurut (Shahnia et al., 2020), kinerja keuangan terdiri dari aktivitas keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan laba rugi. Kinerja keuangan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menjalankan prosedur keuangan dengan benar. (Candra et al., 2020) menekankan bahwa laporan laba rugi, laba bersih, dan pengeluaran merupakan parameter utama kinerja keuangan. Manfaat penilaian kinerja mencakup mengukur pencapaian perusahaan, menilai kinerja keseluruhan, menentukan strategi masa depan, memberikan arahan pengambilan keputusan, dan sebagai dasar kebijakan investasi bagi investor. (Munawir, 2015) mengemukakan bahwa tujuan penilaian kinerja keuangan meliputi:

1. Mengevaluasi Tingkat Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera jatuh tempo.

2. Mengevaluasi Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik untuk utang jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengevaluasi Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas, atau profitabilitas, menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dalam periode tertentu.

4. Mengevaluasi Tingkat Stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan konsisten, yang diukur dari kemampuannya untuk membayar utang serta bunga utang tepat waktu. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengetahui sejauh mana prestasi perusahaan telah tercapai.

Pengevaluasian laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi semua catatan keuangan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan perusahaan. Kumpulan data tentang seluruh proses transaksi keuangan didalam akuntansi baik itu untuk kegiatan operasional perusahaan ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan aktifitas perusahaan. Laporan keuangan yang diperoleh berdasarkan aktifitas perusahaan tersebut hal ini membuat perusahaan bergerak untuk membuat laporan keuangan dengan menunjukkan keadaan perusahaan yang sangat baik (Munawarah & Fadillah,2024)

2.3.1 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Beberapa cara yang biasa dilakukan untuk memantau kondisi perusahaan, salah satunya dengan melihat laporan keuangan akuntansi perusahaan. Standarnya, Kasmir (2018) dalam akuntansi ada beberapa jenis laporan keuangan yang harus diketahui yaitu:

1. Laporan laba rugi
2. Laporan perubahan modal selama periode
3. Neraca

4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas pelaporan keuangan

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio digunakan untuk mengukur seberapa efektif keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam penelitian ini, terdapat empat rasio yang digunakan untuk menilai posisi dan kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Ningsih, 2020).

Analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari laporan laba/rugi, neraca, dan arus kas. Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi kinerja keuangan antara lain ROA, CAR, NPL, LDR, ROE, dan lainnya Kasmir dalam (Gani & Putri, 2018) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses untuk mengidentifikasi karakteristik keuangan perusahaan melalui data akuntansi dan laporan keuangan lainnya. Rasio keuangan sendiri merujuk pada hubungan yang terbentuk dari perbandingan antara satu laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya. Menurut Harahap dalam (Angelia, 2020), perhitungan rasio keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kinerja finansial perusahaan. Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018) rasio keuangan dibedakan menjadi empat jenis: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, rasio likuiditas menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang dan pendek jika dilikuidasi, dan rasio aktivitas mengukur penggunaan aset perusahaan.

2.4.1 Rasio Profitabilita

Menurut Kasmir dalam (Sutapa, 2018) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan laba bagi perusahaan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (dalam Afifah & Prastiwi, 2017), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang

dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan kedua pendapat ahli disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Profitabilitas dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektivan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Profitabilitas akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan (Kasmir, dalam Yanita, Lilis, & Budaya, 2023).

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu (Tholibin, dkk., 2022). Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan. Biasanya, dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya, sehingga terlihat pula tingkat efisiensi perusahaan tersebut. Efisiensi dan efektivitas manajemen tersebut juga dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan (Rohman, 2021). Menurut (Hanafi, 2016), indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

1. *Return on Assets (ROA)*

Menurut (Hery, 2020), Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mencerminkan signifikansi kontribusi aset terhadap laba bersih yang diperoleh. Perhitungan ROA dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin adalah persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari pendapatan atau penjualan. Presentase ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode operasi sehingga membuat manajemen keuangan perusahaan lebih efisien.. Rumus untuk Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Saes} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

3. Return on Equity (ROE)

ROE adalah salah satu metrik utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. ROE mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya.. Rumus untuk Return on Equity adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Earning per Share merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya.. Rumusnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan Rasio likuiditas adalah sebuah metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan debitur untuk melunasi kewajiban atau utang yang dimilikinya. Rasio likuiditas juga bisa diartikan sebagai perbandingan antara aktiva lancar dengan pasiva lancar dalam sebuah perusahaan.,

rasio ini menginterpretasikan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kewajiban dan utang yang dimilikinya. Perusahaan bisa disebut likuid jika dinilai mampu bertanggung jawab untuk melunasi utang-utang yang dimilikinya. Jika tidak, maka perusahaan bisa disebut tidak likuid (ilikuid) karena tidak mampu memenuhi kewajiban dan membayar utang-utangnya. Dalam penelitian ini perhitungan likuiditas menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi pasiva lancarnya (utang atau kewajiban yang harus diselesaikan di bawah 1 tahun) dengan total aktiva lancar yang dimiliki. Contoh dari aktiva lancar ini misalnya kas, piutang, surat berharga, dan perlengkapan. Semakin tinggi perbandingan antara aktiva dan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang lancarnya (Dewanto, 2022).

Rasio ini mengukur kapasitas bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas menggunakan aset likuidnya. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa bank mungkin perlu mengandalkan dana dari pasar untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, yang meningkatkan risiko likuiditas. Rasio likuiditas secara umum diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1) *Current Ratio*

Ratio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (Sutapa, 2018).

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aset Lancar}) / (\text{Liabilitas Lancar})$$

Interpretasi:

Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya.

Rasio > 1: Menunjukkan likuiditas yang baik. Rasio < 1: Indikasi potensi masalah

2) *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio yang sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Buntu, & Fitayanti, 2022). Artinya nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / (\text{Liabilitas Lancar})$$

Interpretasi:

Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa mempertimbangkan persediaan (karena persediaan memerlukan waktu lebih lama untuk dicairkan). Rasio yang tinggi menunjukkan likuiditas yang lebih kuat.

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio (rasio kas) adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas (Pagiu & Pundissing, 2021). Rasio ini memberikan pandangan yang lebih konservatif dibandingkan rasio likuiditas lainnya karena hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid. Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas dan Setara Kas}) / (\text{Liabilitas Lancar})$$

Interpretasi:

Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas.

1. Kas dan Setara Kas: Termasuk uang tunai dan aset lain yang dapat langsung dikonversi menjadi uang tunai, seperti deposito jangka pendek.
2. Liabilitas Lancar: Kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun, seperti utang usaha, biaya yang masih harus dibayar, dan pinjaman jangka pendek.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu pengukuran rasio terhadap kemampuan aset perusahaan untuk membiayai kewajiban atau utang jangka pendeknya. Tujuan rasio likuiditas adalah untuk mengukur mengukur

kemampuan bank, membayar kewajiban yang jatuh tempo atau pada saat ditagih. Kemudian, rasio likuiditas berperan vital untuk menentukan kelayakan kredit yang dilakukan pemberi pinjaman. Rasio likuiditas juga krusial bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bisnis sehingga layak mendapatkan investasi atau tidak. Pentingnya rasio likuiditas diteliti ialah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Guna untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan baik atau kurang baik.

2.4.3 Rasio Solvabilitas

Rasio ini akan memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh suatu pemegang saham dibanding aset yang dimiliki pemberi utang atau kreditor. Jika aset perusahaan jumlahnya lebih banyak dimiliki pemegang saham, maka perusahaan tersebut kemudian akan kurang mengalami leverage. Jika pemberi utang atau kreditor biasanya bank dalam hal ini memiliki aset dominan, perusahaan kemudian akan memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi.

Solvabilitas sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan menggunakan aset sebagai penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan ini juga akan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki. Kemampuan ini nantinya juga akan mempengaruhi laporan keuangan di suatu perusahaan. Berikut jenis rasio solvabilitas/leverage yang digunakan dalam penelitian (Kasmir, 2018):

1. Rasio Hutang terhadap Total Aset/*Debt to Total Asset Ratio (DAR)*
Rasio utang terhadap total aset adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur selisih antara total utang dan total aset. Dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan mempengaruhi pengelolaan aset tersebut. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin sulit bagi suatu perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena diragukan perusahaan tidak mampu untuk menutupi hutangnya dengan aset yang dimiliki. Begitu pula jika DAR menunjukkan nilai yang rendah, maka semakin kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Secara matematis, rasio utang terhadap total aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = (\text{Total Debt}) / (\text{Total Assets})$$

Debt-Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan sebagai indikator leverage keuangan suatu perusahaan. DAR menunjukkan persentase total aset perusahaan yang dibiayai dengan uang pinjaman dan dihitung dengan membagi total liabilitas perusahaan dengan total aset. Hasil DAR pada dasarnya adalah total aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dan digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Dalam kasus DAR, rasio utang terhadap aset yang lebih rendah menunjukkan struktur keuangan yang lebih kuat, dan rasio utang terhadap aset yang lebih tinggi menunjukkan risiko yang lebih tinggi. Secara umum, rasio 0,4 (40%) atau lebih rendah dianggap sebagai rasio utang yang baik. Rasio di atas 0,6 (60%) umumnya dianggap sebagai rasio yang buruk, karena terdapat risiko bahwa bisnis tidak akan menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar utangnya.

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang perusahaan dengan ekuitasnya. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan seluruh utang, termasuk kewajiban lancar dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya dana yang diberikan kreditur kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk menentukan setiap dolar modal itu sendiri digunakan sebagai jaminan utang. Secara matematis, rasio utang terhadap ekuitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = (\text{Total liabilities}) / (\text{Shareholders equity})$$

Debt-Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dihitung dengan membagi total liabilitas perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. DER adalah ukuran sejauh mana perusahaan membiayai operasinya melalui utang versus ekuitas. Selain itu, DER mencerminkan kemampuan ekuitas pemegang saham untuk menutupi seluruh utang yang terhutang jika terjadi penurunan bisnis. DER yang baik berkisar antara 1 hingga 1,5. Namun, rasio utang terhadap ekuitas yang ideal akan bervariasi tergantung pada industrinya karena beberapa industri menggunakan lebih banyak pembiayaan utang dibandingkan industri lainnya.

3. Rasio Hutang terhadap Ekuitas Jangka Panjang/ *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas adalah rasio antara hutang jangka panjang dan ekuitas. Tujuan penghitungan rasio ini adalah untuk mengukur seberapa besar setiap dollar modal itu sendiri sebagai jaminan atas hutang jangka panjang dengan cara membandingkan hutang jangka panjang tersebut dengan ekuitas yang disediakan oleh perusahaan. Secara matematis, rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDER} = (\text{Long term debt}) / \text{Equity}$$

2.4.4 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir dalam (Nursam Tami, 2023) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik bisnis menggunakan sumber dayanya, atau bisa dikatakan bahwa rasio ini mengukur Tingkat efisiensi di banyak bidang, seperti penjualan, inventaris, penagihan piutang, dan efisiensi. Yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

1. *Total Assets Turn Over* (perputaran aktiva)

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Elaga dkk, 2018).

Rumus :

$$\text{Total assert turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Working Capital Turn Over* (Rasio perputaran modal kerja)

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*-nya) (Elaga dkk, 2018).

Rumus :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

3. *Fix Assets Turn Over* (Perputaran Aktiva Tetap)

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan halhal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut (Elaga dkk, 2018).

Rumus :

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan (Elaga dkk, 2018).

Rumus :

$$\text{Perputaran persediaan (at cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rat-rata Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran persediaan (at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

5. Rata-rata Umur Piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah

piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari (Elaga dkk, 2018)

$$\text{Rumus : Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

6. Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata (Elaga et al., 2018).

$$\text{Rumus : Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisa	Hasil Penelitian
1.	Nurul Anissa. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi San Merger Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Periode 2010 – 2020 https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/19782/1/188320116%20-%20Nurul%20Anissa%20-%20Fulltext.pdf	<i>Current Ratio, Return On Equity, Return On Assets, Debt to Ratio, Debt to Equity Ratio</i>	Rasio Lancar	Kuantitatif dengan uji komparatif data, uji normalitas	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa merger tidak selalu memberikan dampak secara ekonomis bagi perusahaan dimana hasil pengukuran terhadap keseluruhan rasio keuangan seperti: CR, ROE, ROA, DR, DER menunjukkan hasil yang tidak berbeda baik dengan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisa	Hasil Penelitian
2.	Ni Putu Wahyu Candra Swari dan Putu Riesty Masdiantini. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi kasus pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022) https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/download/73982/28953	<i>Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Net Profit Margin</i>	Rasio Lancar	Analisis uji statistik deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI dapat disimpulkan bahwa: 1. Terdapat perbedaan Quick Ratio (QR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. 2. Terdapat perbedaan Debt to Asset Ratio (DAR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. 3. Tidak terdapat perbedaan Debt to Equity Ratio (DER) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. 4. Tidak terdapat perbedaan Return On Asset (ROA) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. 5. Terdapat perbedaan Net Profit Margin (NPM) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
3.	Nur Qoni'ah dan Riskin Hidayat.(2023). Analisis perbandingan kinerja keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Akuisisi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Current Ratio, Debt Rati, Total Asset Turn Ratio, Net Profit Margin	Rasio Lancar	Kuantitatif menggunakan purposing sample	Berdasarkan hasil penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Variabel current ratio (CR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger akuisisi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisa	Hasil Penelitian
	https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX_kNpI8BncQIA.gPLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzMEDnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1741854826/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.uniska-kediri.ac.id%2findex.php%2fRevitalisasi%2farticle%2fdownload%2f3701%2f2032/RK=2/RS=6DsU.oySuChi0VJyaGEApyD3Yw-				Indonesia.
4.	<p>Siti Nurjanah. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi dan Merger Pada PT. GOTO Tahun 2017 – 2022.</p> <p>https://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7543/2023%20SITI%20NURJANAH%20022119046.pdf?sequence=1</p>	<p><i>Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turn Over</i></p>	Rasio Lancar	Kuantitatif, dengan metode dokumentasi	<p>Berdasarkan hasil analisis dengan uji t sampel berpasangan (paired test) dapat ditarik kesimpulan terdapat 4 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over sesudah akuisisi dan merger menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan.</p> <p>1. Hasil pengujian rasio likuiditas yang diukur dengan Current Ratio yang mengalami kenaikan dan penurunan baik sebelum dan sesudah akuisisi dan merger menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan CR sebelum dan sesudah akuisisi dan merger, dalam hal ini karena akuisisi dan merger belum menimbulkan sinergi bagi perusahaan.</p> <p>2. Hasil pengujian rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt ratio</p>

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisa	Hasil Penelitian
					<p>menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan DR sebelum dan sesudah akuisisi dan merger. Maka dapat disimpulkan berarti perusahaan mendukung pemanfaatan aset yang dimiliki sesudah melakukan akuisisi dan merger yang dibiayai oleh utang untuk menghasilkan laba yang optimal.</p> <p>3. Hasil pengujian rasio profitabilitas yang diukur dengan Net Profit Margin yang mengalami fluktuatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan NPM sebelum dan sesudah akuisisi dan merger. NPM belum secara optimal menggunakan modal yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan atau laba.</p> <p>4. Hasil pengujian rasio aktivita yang diukur dengan Total Asset Turn Over menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan TATO sebelum dan sesudah akuisisi dan merger. Dikarenakan perusahaan belum mampu secara optimal memanfaatkan aset dalam mendapatkan pendapatan yang maksimal.</p>
5.	Mia Kurniati dan Asmirawati.(2022). Efek Merger dan Akuisis Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public	Return on Asset, Net Profit Margin, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over dan Price Earnings Ratio.	Rasio Lancar	Kuantitatif, dengan pengambilan data sekunder	Hasil penelitian ini membandingkan kinerja keuangan satu tahun sebelum merger dan akuisisi dengan satu tahun setelah merger dan akuisisi diketahui bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>ROA</i> dan <i>NPM</i> . Rasio

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisa	Hasil Penelitian
	https://www.researchgate.net/publication/360205309_Efek_Merger_Dan_Akuisisi_Terhadap_Kinerja_Keuangan_Perusahaan_Go_Public/link/637fd964c2cb154d2922223d/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19				liquiditas, aktivitas, solvabilitas dan pasar tidak signifikan

Beberapa peneliti terdahulu yang telah menganalisis akuisisi dan merger terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Seperti Nurul Anissa. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi San Merger Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Periode 2010 – 2020. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa merger tidak selalu memberikan dampak secara ekonomis bagi perusahaan dimana hasil pengukuran terhadap keseluruhan rasio keuangan seperti: CR, ROE, ROA, DR, DER menunjukkan hasil yang tidak berbeda baik dengan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Ni Putu Wahyu Candra Swari dan Putu Riesty Masdiantini. (2024). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan *Quick Ratio* (QR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. . Terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Tidak terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Tidak terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Terdapat perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Nur Qoni'ah dan Riskin Hidayat.(2023). Berdasarkan hasil penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ,

Variabel *current ratio* (CR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger akuisisi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel variabel *debt ratio* (DR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger akuisisi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel total *asset turn over* (TATO) terdapat perbedaan yang signifikan dan sesudah merger akuisisi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel net profit margin (NPM) tidak terdapat terdapat perbedaan yang signifikan dan sesudah merger akuisisi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

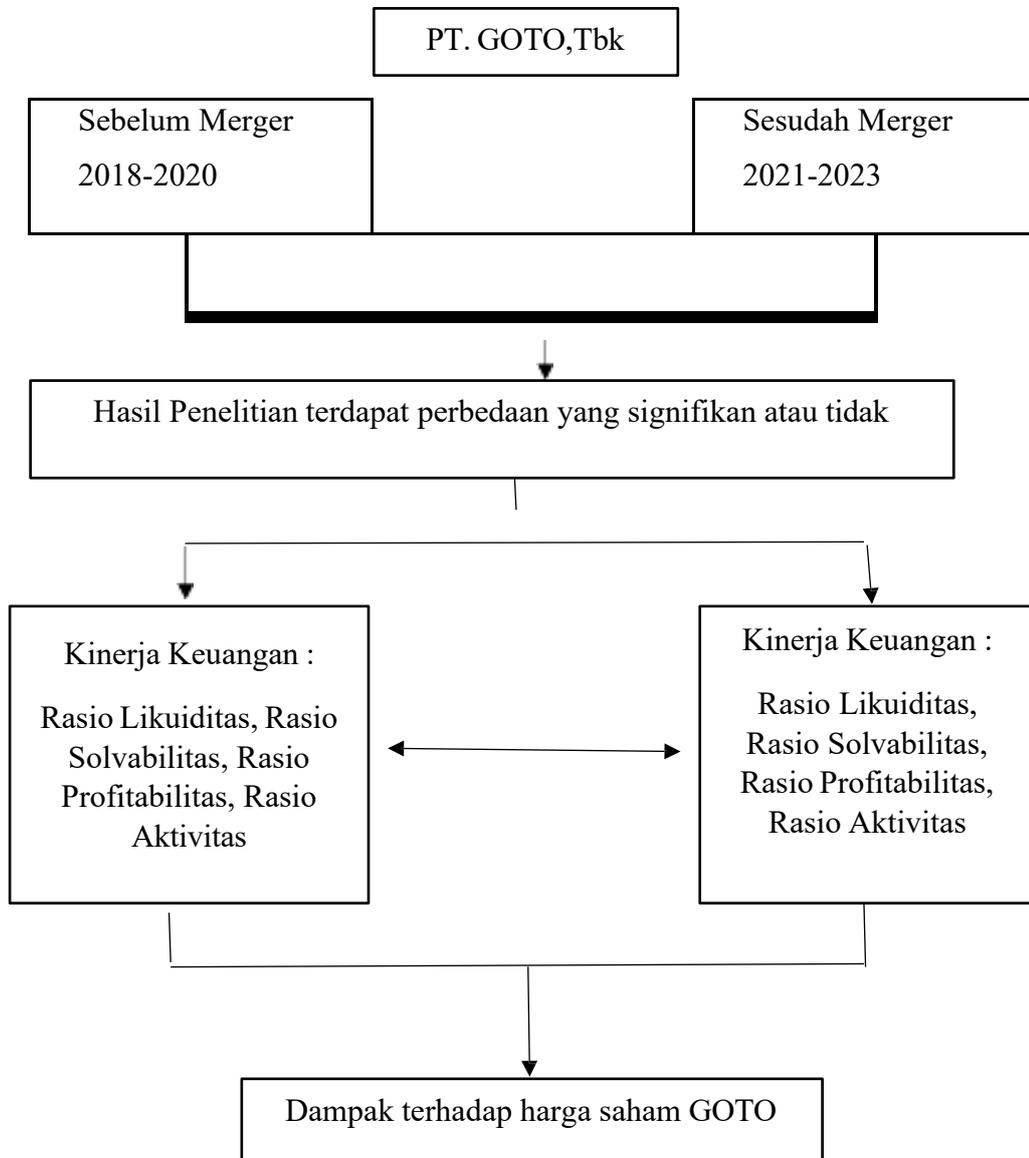
Siti Nurjanah. (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kinerja keuangan perusahaan PT. Gojek - Tokopedia sebelum dan sesudah akuisisi dan merger. Berdasarkan hasil analisis dengan uji t sampel berpasangan (paired ttest) dapat ditarik kesimpulan terdapat 4 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turn Over* sesudah akuisisi dan merger menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Mia Kurniati dan Asmirawati.(2022). Hasil penelitian ini membandingkan kinerja keuangan satu tahun sebelum *merger* dan akusisi dengan satu tahun setelah merger dan akuisisi diketahui bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas yang diukur dengan *ROA* dan *NPM*. Rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan pasar tidak signifikan

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan

dengan fokus penelitian.(Pebriyanti, 2023)



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran